

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi. Creswell (2003) menyebutkan bahwa terdapat kesepakatan umum tentang karakteristik pokok yang mendefinisikan penelitian kualitatif. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, beragam sumber data, analisis data induktif dan deduktif, makna dari para partisipan, rancangan yang berkembang, reflektivitas, dan pandangan menyeluruh. (Creswell, 2003).

Sedangkan Etnografi ditinjau secara harfiah, etnografi dapat diartikan sebagai laporan atau tulisan yang menggambarkan suatu kelompok masyarakat. Metode penelitian lapangan etnografi memiliki ciri khas berupa pendekatan yang holistik dan terpadu, deskripsi yang mendalam, serta analisis kualitatif dengan tujuan untuk menangkap perspektif asli dari masyarakat yang diteliti. Biasanya, metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk memahami kebudayaan yang berbeda (Siddiq et al., 2019).

Etnografi berasal dari Antropologi yang secara literal berarti suatu deskripsi dari cara hidup suatu masyarakat. Etnografi terkait erat dengan apa yang orang-orang kerjakan, bagaimana mereka bertindak, serta bagaimana mereka berinteraksi bersama-sama. Tujuannya adalah untuk menemukan bagaimana segala sesuatu itu berkembang dan berubah dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi (Zuchdi & Afifah, 2019). Penelitian Etnografi pada penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana seni tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta praktik dan tantangan yang dihadapi dalam proses pewarisan tersebut. Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap konteks budaya, sosial, dan lingkungan tempat seni tradisi ini berkembang dan dilestarikan.

Dalam desain ini, peneliti akan terlibat langsung dengan komunitas yang masih mempertahankan tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos, mengamati aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta praktik budaya yang berkaitan dengan seni tersebut. Fokus utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang bagaimana tradisi ini hidup dan berkembang dalam konteks sosial tertentu, serta bagaimana komunitas tersebut merespons berbagai tantangan yang muncul dalam upaya pelestarian.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ragam pelestarian kesenian daerah Tembang Cianjuran/Mamaos yang dilakukan oleh masyarakat Cianjur sebagai bentuk tanggung jawab

mereka dalam melestarikan seni tradisi miliknya. Beberapa tempat dan partisipan yang menyelenggarakan kegiatan dengan tujuan pelestarian Tembang Cianjuran, merupakan sumber data yang akan digali.

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengutip dari pendapat Sugiono (2008), terdapat metode Kuantitatif, Kualitatif, dan gabungan keduanya.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penentuan fokus penelitian, antara penelitian kuantitatif dan kualitatif juga terdapat perbedaan. Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian, berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan **situasi sosial** yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2008).

Selanjutnya, masih dalam Sugiono (2008), bahwa dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa “*A fokus refer to a single cultural domain or a few related domain*”, maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian

kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Metode kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pemecahan masalah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak meninggalkan nilai-nilai etis. Kebenaran yang hendak dicapai sekurang-kurangnya mencakup kebenaran logis dan empiris yang tidak terpisah dari kebenaran etis. Terdapat empat kebenaran yang perlu diketahui dalam penelitian kualitatif, yaitu kebenaran empiris, kebenaran logis, kebenaran etis, dan kebenaran metafisis (Zuchdi & Afifah, 2019).

Dari segi metode, penelitian dapat dibedakan menjadi: penelitian survey, *expostfacto*, eksperimen, naturalistik, *policy research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah, dan *research and development* (Sugiono, 2008).

Para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu ke dalam laboratorium (dalam situasi yang telah di-*setting* sebelumnya). Tidak pula membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Informasi yang dikumpulkan yaitu dengan cara berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural, inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif. Dalam lingkungan yang alamiah, para peneliti kualitatif melakukan interaksi *face to face* sepanjang penelitian (Creswell, 2003).

3.1.2 Metode Etnografi pada Pendekatan Kualitatif

Etnografi, ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu Antropologi.

Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu Antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu, kini dipandang sebagai tidak realistis, tidak didukung oleh bukti yang nyata. Dari sini kemudian muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya, jika ingin mendapatkan teori yang lebih baik. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam Antropologi.

Pada masa awal, teknik Etnografi yang utama adalah wawancara yang panjang, berkali-kali, dengan beberapa informan kunci, yaitu orang-orang tua dalam masyarakat tersebut yang kaya dengan cerita tentang masa lampau, tentang kehidupan yang „nyaman“ pada suatu masa dahulu. Orientasi teoretis para peneliti terutama berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan. Para peneliti berasal dari aliran pemikiran *difusionisme* (Rivers) dan aliran *kulturhistori* (Boas). Pendeknya, tipe penelitian Etnografi pada masa awal ini adalah „*informan oriented*” karena tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran masa lalu masyarakat tersebut.

Selanjutnya lahirlah metode Etnografi modern, pada 1915 – 1925, dipelopori oleh dua ahli Antropologi sosial Inggris yaitu A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Ciri penting yang membedakan mereka dari etnografer awal adalah bahwa keduanya tidak terlalu memandang penting hal-hal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Perhatian utama mereka adalah kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut.

Tujuan utama Etnografi menurut Malinowski adalah “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realise his vision and his world*” (menangkap sudut pandang *native* tersebut, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya, dan dunianya). Sementara Brown, menjabarkan tujuan Etnografi sebagai usaha untuk membangun “*a complex network of social relations*”, atau “*social structure*”.

Mengkombinasikan pandangan Malinowski dan Brown, berarti tujuan dari sebuah penelitian Etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Pada masa kini, budaya didefinisikan sebagai *the way of life* suatu masyarakat.

Ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan Etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan *native’s point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survei (Spradley, 2006).

Etnografi merupakan deskripsi yang lengkap mengenai budaya yang diteliti. Tujuan peneliti etnografi adalah mempelajari suatu seni interpretasi kehidupan menurut perspektif pelakunya yang bersifat kompleks sehingga sulit dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tujuan

penelitian etnografi adalah menyampaikan makna budaya bagi pemiliknya kepada pembaca agar budaya tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Zuchdi & Afifah, 2019).

Bagaimanakah penggunaan metode penelitian dalam studi budaya? Salah satu studi bertujuan untuk menguraikan bagaimana pengembangan budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, mengintegrasikan unsur-unsur penilaian karakter dalam aktivitas harian di sekolah, serta mengeksplorasi bentuk-bentuk kegiatan siswa dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Penelitian ini juga menganalisis interaksi antarwarga sekolah setelah penerapan pendidikan karakter tersebut. Dalam rangka memahami dinamika kehidupan masyarakat sekolah, penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif (Sukadari et al., 2015).

Saat ini, banyak peneliti yang memilih pendekatan kualitatif etnografi dalam penelitian mereka. Salah satu alasan populernya etnografi adalah karena peneliti merasa memiliki keahlian bawaan dalam pendekatan ini. Etnografi dikenal memiliki karakteristik unik, termasuk keterlibatan mendalam peneliti, eksplorasi mendalam terhadap budaya masyarakat, serta kebutuhan akan pemaparan data yang mendetail (Windiani & Rahmawati, 2016).

Budaya dalam masyarakat memiliki fondasi sosiologis yang sangat kuat. Kebudayaan yang terbentuk dari interaksi sosial memberikan nilai khusus bagi masyarakat tersebut. Asal-usul budaya adalah aspek kunci dalam struktur sosial masyarakat, di mana kebiasaan yang dilakukan oleh warga dalam konteks budaya menjadi bagian penting. Penelitian mengenai kebiasaan budaya ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi, dalam penerapannya, fokus pada kebudayaan yang telah ada. Aspek inilah yang menjadi karakteristik utama dari studi etnografi (Yuni Astuti et al., 2022).

3.2 Partisipan dan Lokus/Tempat Penelitian

Sebuah penelitian kualitatif etnografi, akan melibatkan partisipan dan tempat penelitian tertentu. Partisipan dibutuhkan sebagai sumber data penelitian, sedangkan tempat penelitian digunakan sebagai lokus di mana penelitian tersebut dilaksanakan.

3.2.1 Partisipan

Diversitas partisipan atau keberagaman partisipan, diperlukan dalam penelitian ini. Partisipan ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini akan memungkinkan representasi hasil yang lebih luas dari berbagai sudut pandang dan pengalaman dalam konteks pewarisan seni tradisi. Dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang dan profesi, penelitian dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika pewarisan budaya lokal Tembang Cianjuran

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu berikut ini.

a. Seniman Tradisional Cianjur

Seniman Tradisional Cianjur yang tergabung dalam PSSTC (Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur), pada penelitian ini dilibatkan sebagai nara sumber dalam pembelajaran Tembang Cianjuran. Kompetensi yang dimiliki para seniman dalam bermusik dan *nembang* Tembang Cianjuran, merupakan hal yang dibutuhkan untuk membelajarkan masyarakat dalam berketerampilan Tembang Cianjuran.

b. Tokoh Masyarakat

Pada penelitian ini, tokoh masyarakat dihadirkan sebagai nara sumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan pendapat yang berkaitan dengan sejarah keberadaan Tembang Cianjuran. Melalui pendapat mereka pula akan diperoleh nilai kearifan lokal Tembang Cianjuran.

c. Pemangku Kepentingan Budaya Kabupaten Cianjur

Pemangku kepentingan budaya Kabupaten Cianjur, diperlukan dalam penelitian ini sebagai partisipan yang memfasilitasi terselenggaranya pewarisan Tembang Cianjuran. Melalui kebijakan mereka, pelaksanaan pewarisan dan hasil penelitian ini akan terimplementasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Cianjur.

d. Anggota Masyarakat Lokal

Anggota masyarakat lokal atau masyarakat Cianjur pada umumnya, merupakan partisipan yang bertindak sebagai pembelajar pada kegiatan belajar Tembang Cianjuran. Mereka merupakan kelompok pembelajar yang direncanakan akan menjadi bibit-bibit yang ditebar dan bertumbuh. Bibit-bibit inilah yang diharapkan berkembang sebagai kekuatan masyarakat dalam mewujudkan pelestarian Tembang Cianjuran di Kabupaten Cianjur, khususnya.

e. Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai partisipan. Melalui tindakan peneliti sebagai partisipan, diharapkan seluruh aktivitas partisipan dalam tindakan pewarisan Tembang Cianjuran, dapat terpantau langsung. Dengan demikian, peneliti menyampaikan pengalamannya sebagai partisipan yang terlibat dalam aktivitas pewarisan Tembang Cianjuran. Hal ini juga yang merupakan ciri dari penelitian Etnografi.

3.2.2 Lokus/Tempat Penelitian

Lokus/tempat penelitian, akan terfokus pada lokasi yang memiliki hubungan erat dengan keberlangsungan atau pelestarian melalui pewarisan seni tradisi Tembang Cianjuran/Mamaos atau budaya lokal di wilayah Kabupaten Cianjur. Tempat-tempat tersebut meliputi tempat tinggal keluarga pelaku pewarisan Tembang Cianjuran, tempat-tempat bekerja komunitas yang digunakan sebagai tempat belajar, sanggar seni, dan panggung pertunjukan tradisional. Sebuah penelitian kualitatif etnografi, akan melibatkan partisipan dan tempat penelitian tertentu. Partisipan dibutuhkan sebagai sumber data penelitian, sedangkan tempat penelitian digunakan sebagai lokus di mana penelitian tersebut dilaksanakan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: 1) Observasi Partisipatif, 2) Wawancara Partisipatif, 3) Dokumentasi Visual, dan 4) Fokus Kelompok. Pengumpulan data diawali dengan studi pendahuluan berupa survey tentang keadaan awal Tembang Cianjuran/Mamaos pada kehidupan masyarakat. Survey dilaksanakan melalui pengisian angket secara *online* (menggunakan *google form*). Hasil survey ini digunakan sebagai titik tolak latar belakang penelitian.

3.3.1 Observasi Partisipatif

Teknik Observasi Partisipatif digunakan pada pengumpulan data pelestarian Tembang Cianjuran melalui pembelajaran pada tempat-tempat pewarisan Tembang Cianjuran. Pelaksanaan berupa pembelajaran Tembang Cianjuran, yaitu bermusik kecapi dan *nembang* melalui partisipasi masyarakat. Partisipan atau masyarakat yang terlibat yaitu pengajar atau **Tutor** (dari Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur dan masyarakat umum) dan **Tutee** atau pembelajar yaitu dari masyarakat umum. Nara sumber ahli juga hadir sebagai validator pada penggalan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan terlibat dalam pembelajaran ini sebagai bentuk partisipatif dalam observasi.

3.3.2 Wawancara Partisipatif

Pengumpulan data pada penelitian ini, salah satunya melalui wawancara partisipatif. Pelaksanaan wawancara dilakukan kepada praktisi Tembang Cianjuran (tergabung dalam Paguyuban Seniman Seniwati Tradisional Cianjur), tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, dan masyarakat umum sebagai pembelajar pada kegiatan pewarisan *Mamaos* yang berbentuk kegiatan belajar kecapi dan *nembang*.

3.3.3 Dokumentasi Lisan dan Visual

Dokumentasi lisan yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara. Hasil wawancara selanjutnya diolah sesuai ketentuan pengolahan data. Dokumentasi visual yaitu berbentuk pengambilan foto-foto dan video dari kegiatan pewarisan Tembang Cianjuran.

3.3.4 Fokus Kelompok

Fokus kelompok yaitu, peneliti melakukan diskusi dengan para partisipan (anggota PSSTC, masyarakat lokal, tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, dan nara sumber ahli). Hal yang didiskusikan yaitu berkaitan dengan pewarisan Tembang Cianjuran/*Mamaos* yang telah dilakukan oleh masyarakat Cianjur. Pada kegiatan pewarisan tersebut tercakup di dalamnya yaitu ragam pewarisan dan karakteristiknya serta proses pewarisan tersebut. Bahan diskusi lainnya yaitu tentang kendala atau hambatan yang muncul pada kegiatan pewarisan *Mamaos*. Pemahaman masyarakat tentang isi lirik beberapa Tembang Cianjuran, juga menjadi bahan diskusi lainnya.

3.4 Alur Penelitian

Alur penelitian Etnografi ini ditempuh dengan beberapa tahapan, yaitu di bawah ini.

3.4.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kajian literatur terkait seni tradisi Tembang Cianjuran/*Mamaos*, sejarahnya, serta konteks sosial dan budaya masyarakat yang mempraktikkannya. Persiapan ini juga mencakup perizinan untuk masuk ke komunitas yang akan diteliti, serta membangun hubungan awal dengan tokoh masyarakat atau pemimpin budaya lokal. Selanjutnya Peneliti akan mengumpulkan informasi berkaitan dengan ragam pewarisan Tembang Cianjuran/*mamaos* yang berada di Kabupaten Cianjur.

3.4.2 Pendekatan Awal dan Adaptasi

Peneliti akan memulai dengan mengunjungi lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Tahap ini penting untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan pemahaman awal tentang dinamika sosial yang ada. Peneliti juga akan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian kepada masyarakat pelaku pewarisan Tembang Cianjuran.

3.4.3 Pengumpulan Data Inti

Tahap ini adalah tahap utama di mana peneliti akan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan artefak budaya yang relevan. Observasi partisipatif berarti peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat pelaku pewarisan Tembang Cianjuran, berupa pembelajaran atau latihan dan pertunjukan Tembang Cianjuran/*Mamaos*. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai partisipan, termasuk

seniman, pemimpin ragam pewarisan Tembang Cianjuran, serta generasi muda yang terlibat dalam pewarisan tradisi tersebut.

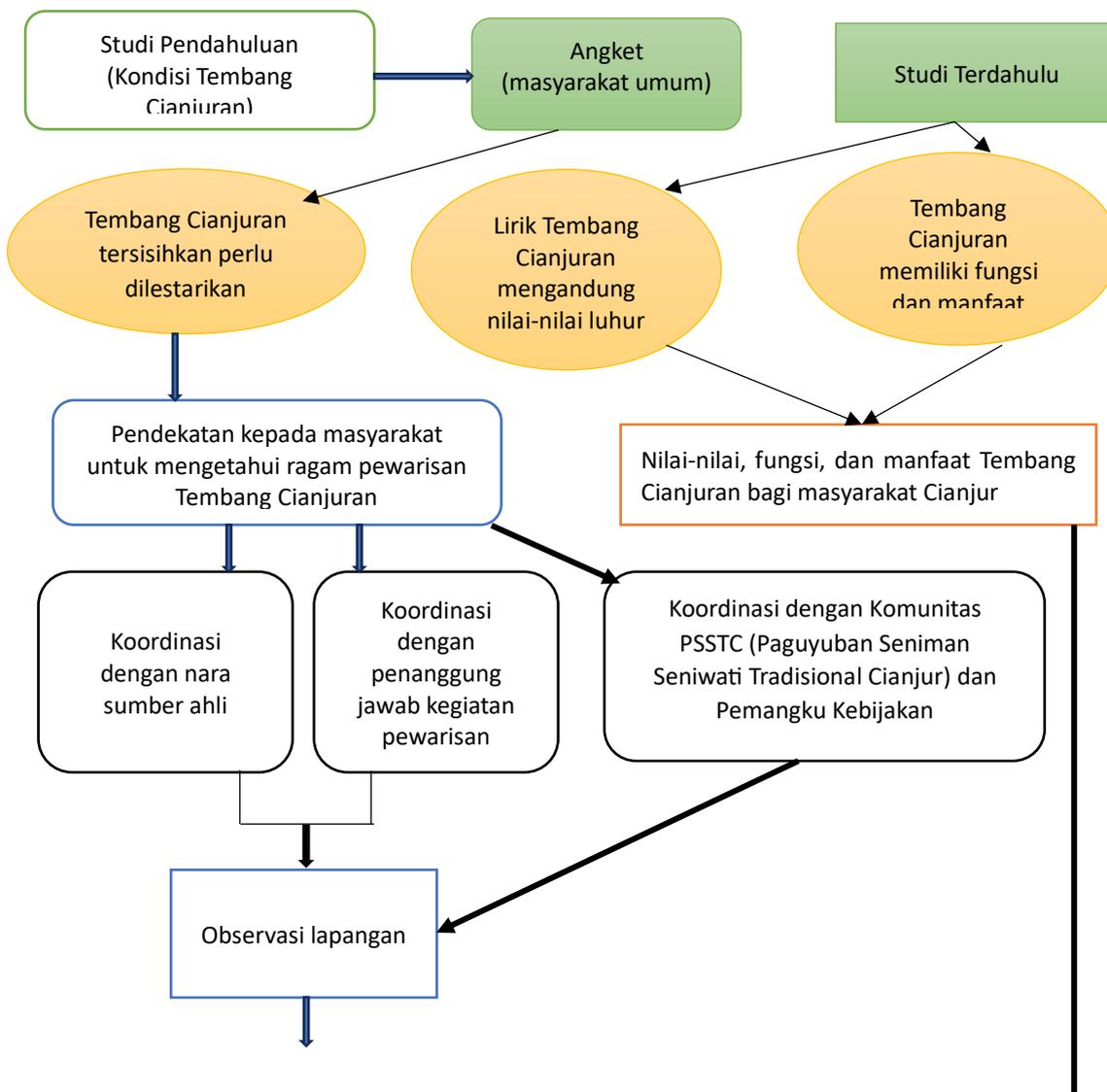
3.4.4 Analisis dan Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis mendalam dan pengolahan data terhadap hasil observasi wawancara, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan identifikasi tema-tema utama (*nodes*), pewarisan Tembang Cianjuran yang berbentuk pembelajaran atau interaksi sosial, serta kendala yang dihadapi dalam pewarisan seni tradisi tersebut. Pengolahan data permasalahan penelitian setiap ragam pewarisan dan kolaborasi seluruh ragam pewarisan permasalahan penelitian dengan menggunakan **software Nvivo**. Pengolahan dan analisis ini akan membantu dalam memahami bagaimana praktik pewarisan Tembang Cianjuran dan kendala yang muncul pada praktik pewarisan ini memengaruhi keberlanjutan seni Tembang Cianjuran/Mamaos.

3.4.5 Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir adalah menyusun laporan penelitian yang komprehensif, di mana temuan penelitian disajikan secara sistematis. Laporan ini akan mencakup deskripsi detail tentang karakteristik setiap ragam pewarisan Tembang Cianjuran, praktik atau proses pewarisan yang berbentuk pembelajaran Tembang Cianjuran, kendala yang muncul pada proses pewarisan Tembang Cianjuran, serta rekomendasi untuk tindak lanjut pelestarian Tembang Cianjuran agar lebih efektif.

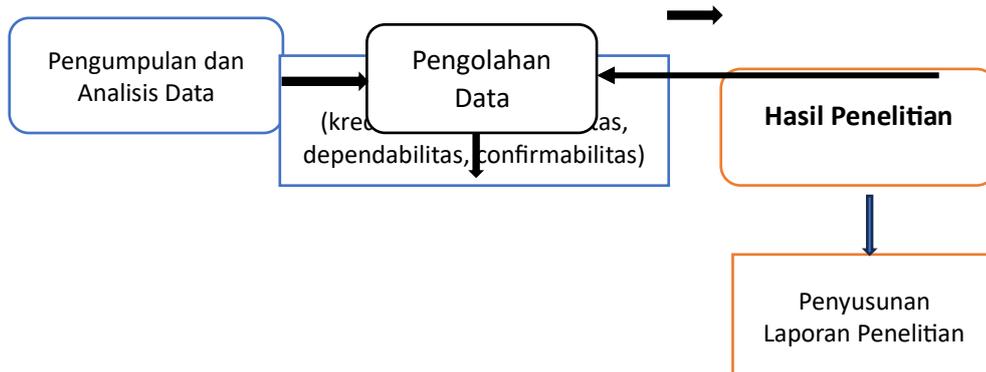
Alur Penelitian



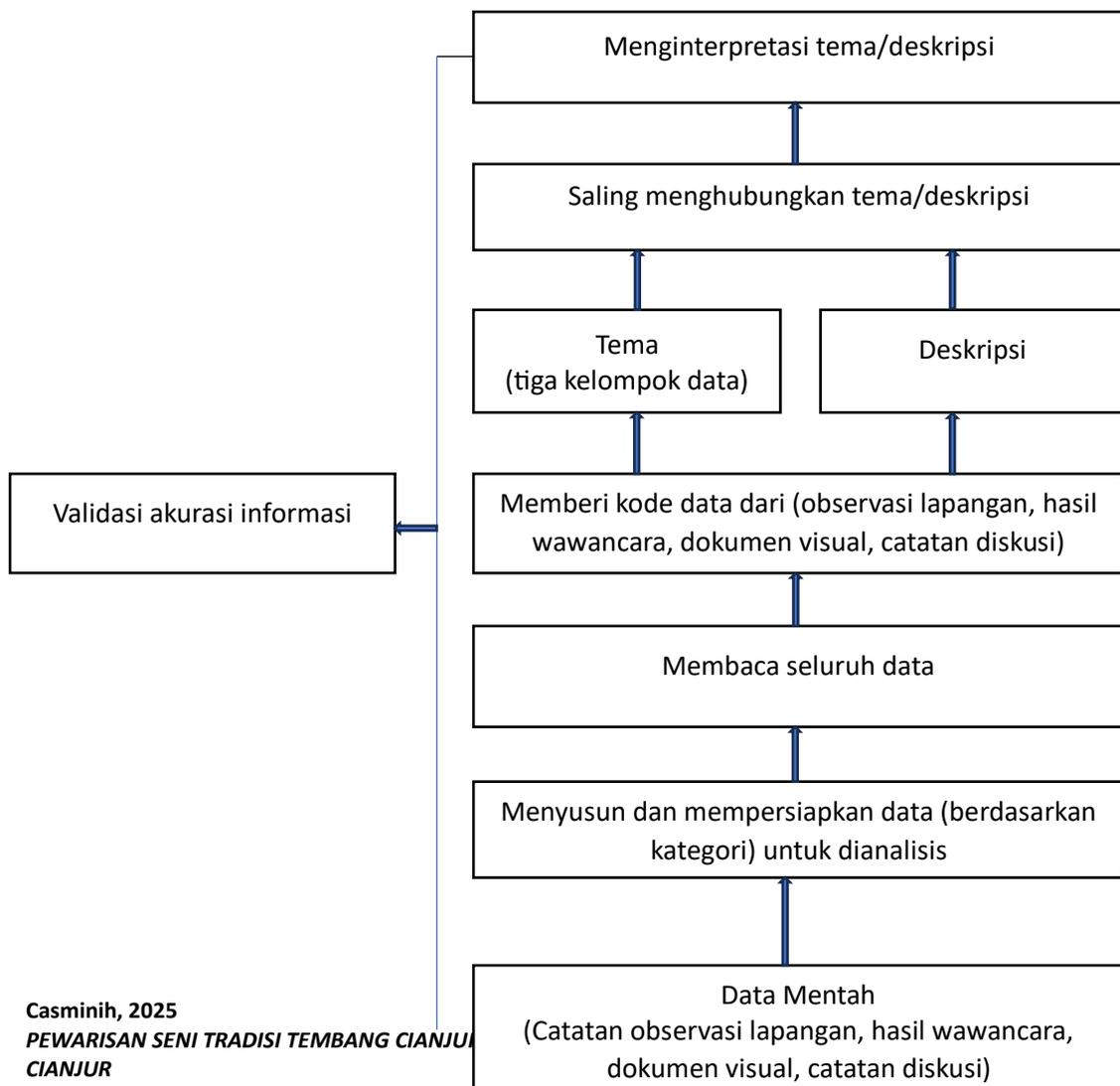
Casminih, 2025

PEWARISAN SENI TRADISI TEMBANG CIANJURAN/MAMAOS LINTAS GENERASI: STUDI ETNOGRAFI PADA MASYARAKAT CIANJUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



3.5 Analisis Data



3.5.1 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif metode Etnografi. Instrumen disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian dan teknik pengumpulan data.

- a. Pedoman Wawancara Partisipatif digunakan untuk pengumpulan data dalam ragam pewarisan Tembang Cianjuran di Kabupaten Cianjur.
- b. Pedoman Observasi digunakan untuk pengumpulan data karakteristik ragam pewarisan Tembang Cianjuran melalui observasi partisipatif.
- c. Pedoman untuk pengumpulan data berupa kendala melalui wawancara partisipatif.

3.5.2 Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* Nvivo[A1]. Alat pengolah data tersebut, diperoleh oleh peneliti dengan membelinya di toko *online* Shopee. Data yang dikelola diperoleh dari hasil wawancara dan video yang sebelumnya ditranskripsikan terlebih dahulu dalam bentuk tema-tema (*nodes*). Data yang berupa *nodes* ini kemudian diolah dengan *software* Nvivo.

Langkah-langkah penggunaan Nvivo untuk pengolahan data, peneliti menggunakan panduan video tutorial dari Youtube. Tutorial penggunaan Nvivo dipandu oleh Wahyuddin M.Y. pada channel youtube pribadinya. Link youtube tersebut yaitu <https://www.youtube.com/@wahyuddinMYTadangateInstitute>. Video tutorial sebagai panduan peneliti dalam mengoperasikan *software* Nvivo berjumlah 11 video. Judul video tutorial merupakan langkah-langkah dalam penggunaan Nvivo tersebut. Di bawah ini merupakan 11 video yang digunakan peneliti sebagai panduan.

1. Video 1: Praktik Nvivo dari nol_Apa itu Nvivo? Software penelitian kualitatif
2. Video 2: Praktik Nvivo dari nol_Tampilan dan fitur Nvivo
3. Video 3: Praktik Nvivo dari nol_Memulai analisis data/import berbagai data kualitatif
4. Video 4: Praktik Nvivo dari nol_Membuat kode dan tema (coding)
5. Video 5: Praktik Nvivo dari nol_Coding dengan word frequency query
6. Video 6: Praktik Nvivo dari nol_Langkah selanjutnya setelah Coding
7. Video 7: Praktik Nvivo dari nol_Visualisasi data dengan Chart
8. Video 8: Praktik Nvivo dari nol_Visualisasi data dengan Hierarchy Chart
9. Video 9: Praktik Nvivo dari nol_Membuat Mind Map Nvivo

10. Vidio 10: Praktik Nvivo dari nol_Membuat Project Map

11. Vidio 11: Praktik Nvivo dari nol_Membuat Concept Map

Hasil pengolahan data, selanjutnya ditampilkan dalam bentuk diagram pohon atau jaring laba-laba, sesuai dengan pilihan peneliti. Hasil yang berupa diagram tersebut kemudian dibahas atau dimaknai agar menghasilkan kejelasan makna dalam keterkaitan unsur-unsur yang diteliti.

Pengolahan data yang menggunakan *software Nvivo* ini terkelompokkan menjadi lima pokok bahasan. Pertama, karakteristik dari tiga ragam pewarisan Tembang Cianjuran yang masih ditemukan di masyarakat Cianjur. Kedua, proses pewarisan Tembang Cianjuran yang dilaksanakan oleh keluarga (ragam keluarga). Ketiga, proses pewarisan Tembang Cianjuran yang dilaksanakan oleh komunitas (ragam komunitas). Keempat, proses pewarisan Tembang Cianjuran yang dilaksanakan oleh sanggar seni (ragam sanggar seni). Kelima, kendala yang ditemukan pada proses pewarisan Tembang Cianjuran pada ketiga ragam (keluarga, komunitas, dan sanggar seni).

Hasil pengolahan data akan menghasilkan lima diagram jaring laba-laba. Pertama, diagram jaring laba-laba karakteristik tiga ragam pewarisan Tembang Cianjuran. Kedua, diagram jaring laba-laba proses pewarisan Tembang Cianjuran ragam keluarga. Ketiga, diagram jaring laba-laba proses pewarisan Tembang Cianjuran ragam komunitas. Keempat, diagram jaring laba-laba proses pewarisan Tembang Cianjuran ragam sanggar seni. Kelima, diagram jaring laba-laba kendala pada proses pewarisan Tembang Cianjuran tiga ragam pewarisan.

3.6 Isu Etik

Beberapa isu etik yang mungkin muncul dalam penelitian ini yaitu berikut ini.

- a. **Perlindungan Partisipan:** Peneliti harus memastikan bahwa partisipan dalam penelitian dipelihara dan dihormati. Hal ini mencakup mendapatkan persetujuan partisipan yang bersifat sukarela, menjaga kerahasiaan data, dan melindungi partisipan dari segala bentuk risiko atau kerugian.
- b. **Keterbukaan dan Transparansi:** Peneliti harus menjaga keterbukaan dan transparansi dalam semua aspek penelitian, termasuk tujuan, metode, dan hasil. Hal ini melibatkan penyajian informasi yang jujur dan akurat kepada semua pihak yang terlibat.
- c. **Penggunaan Sumber Daya Budaya:** Penelitian yang melibatkan pelestarian budaya lokal perlu mempertimbangkan etika penggunaan sumber daya budaya tersebut. Peneliti harus menghormati nilai-nilai budaya masyarakat setempat, dan memastikan bahwa penggunaan

sumber daya tersebut dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan dan penghargaan terhadap pemiliknya.

- d. **Netralitas dan Bias:** Peneliti harus berusaha untuk meminimalkan bias dalam penelitian, baik dalam perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan sampel, maupun interpretasi hasil. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan obyektif dan tidak memihak.
- e. **Tanggung Jawab Profesional:** Peneliti harus mematuhi standar etika profesional yang berlaku dalam bidang penelitian mereka. Ini termasuk menghindari konflik kepentingan, menyajikan hasil secara jujur, dan menghormati hak kekayaan intelektual.